

PENGEMBANGAN STUDI TAFSIR DI STAIN SAMARINDA DENGAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI

Hadi Mutamam & Subhan

Institut Agama Islam Negeri Samarinda

Abstract: The results of this study show that: [1] Syllabus economic commentary verses referenced to assess the economic interpretation of passages deemed good enough, as a provision for students in following subsequent courses related to economics. However, the interpretation of the economic verses is not enough to just one semester, because quite extensive material about the economy. We recommend that subjects the interpretation of passages tiered economy as some other academic subjects are tiered. [2] The method of discussion, is helping students to add insight and knowledge, including in understanding the interpretation of the economic verses, according to the student's understanding. In the method of discussion, lecturers should require every student to be asked and argued. Lecturers should give freedom to the students to argue in the discussion. [3] The educational background of the student become an obstacle in understanding the interpretation of the verses of the economy, for those who not graduated from a boarding school or madrasah Aliyah [4] Lecturers should consistent to implement attendance and discipline, when making a learning contract at the first meeting.

Keywords: Interpretation Studies, Phenomenology approach

Abstrak: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: [1] Silabus tafsir ayat-ayat ekonomi yang dijadikan rujukan untuk mengkaji tafsir ayat-ayat ekonomi dipandang sudah cukup baik, sebagai bekal mahasiswa dalam mengikuti matakuliah selanjutnya yang berhubungan dengan ekonomi. Walau demikian tafsir ayat-ayat ekonomi tidak cukup hanya satu semester, karena materi tentang ekonomi cukup luas. Sebaiknya matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi berjenjang sebagaimana beberapa matakuliah lain yang berjenjang. [2] Metode diskusi, sangat membantu mahasiswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan, termasuk dalam memahami tafsir ayat-ayat ekonomi, sesuai dengan pemahaman mahasiswa. Dalam metode diskusi, sebaiknya dosen mengharuskan setiap mahasiswa agar bertanya dan berpendapat. Dosen hendaknya memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk berpendapat dalam diskusi. Dosen jangan terlalu ikut campur dalam berdiskusi, karena yang berhak untuk banyak bicara adalah

pemateri/pemakalah kecuali ada hal yang memang perlu diluruskan oleh dosen. [3] Latar belakang pendidikan mahasiswa menjadi kendala dalam memahami tafsir ayat-ayat ekonomi. Bagi yang lulusan pondok pesantren atau madrasah aliyah agak mudah mengikuti matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi, tetapi bagi lulusan SMA/SMK, apalagi yang belum bisa membaca al-Qur`an dengan baik, agak sulit untuk mengikutinya. [4] Mengenai kehadiran dan kedisiplinan dosen, sebaiknya ketika membuat kontrak belajar pada pertemuan pertama hendaknya dosen juga harus konsisten untuk melaksanakannya.

Kata Kunci: Studi Tafsir, Pendekatan Fenomenologi.

PENDAHULUAN

Dalam Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, studi al-Qur`an berada di bawah Fakultas/Jurusan Ushuluddin, sebagian yang lain di Fakultas/Jurusan Syari`ah. Sedang di luar dua fakultas itu, studi al-Qur`an juga diperkenalkan kepada mahasiswa dalam beberapa fakultas/jurusan lain dalam mata kuliah Ulum al-Qur`an, Ilmu Tafsir, atau Tafsir. Akan tetapi, di beberapa Perguruan Tinggi Islam, studi al-Qur`an masih menampilkan kesan kuat corak studi leksiografis sebagaimana pada masa awal perkembangannya. Padahal, corak penafsiran seperti itu dapat membawa mahasiswa pada pemahaman al-Qur`an yang kurang utuh karena belum mencerminkan satu kesatuan pemahaman terpadu dari ajaran al-Qur`an yang fundamental. Oleh karenanya, diperlukan sebuah pengembangan model studi al-Qur`an yang dapat mencerminkan satu kesatuan pemahaman yang utuh dan terpadu dari ajaran al-Qur`an.¹

Di sisi lain, kebutuhan pengembangan studi al-Qur`an merupakan sebuah keniscayaan dan tuntutan dari dua hal: Pertama, pendekatan studi al-Qur`an belakangan sudah merambah ke berbagai perspektif dan analisis, bukan lagi dengan hanya menggunakan satu perspektif, teologis-normatif, melainkan menggunakan berbagai perspektif modern. Tegasnya, metodologi studi al-Qur`an, atau lebih dikenal dengan ilmu tafsir, merupakan salah satu ilmu (ke)Islam(an) yang mengalami perkembangan sangat cepat, bahkan lebih cepat apabila dibandingkan dengan metode keilmuan yang lain, seperti metode studi hadis dan *ushul al-fiqh* (metode *istinbath* hukum). Untuk itu, pemberian mata kuliah ilmu-ilmu al-Qur`an dengan sistem keilmuan klasik, yakni pemisahan antara Ulum al-Qur`an dan Ilmu Tafsir, yang disajikan secara parsial akan mengakibatkan mahasiswa ketinggalan perkembangan studi al-Qur`an. Kedua, hal lain

yang mendukung urgensi pengembangan studi al-Qur'an adalah dikedepankannya al-Qur'an sebagai paradigma berpikir (*manhaj al-fikr*). Tawaran paradigma al-Qur'an (*Qur'anic paradigm*) sebagai paradigma alternatif merupakan salah satu respon terhadap imperialisme epistemologis yang lebih banyak dipengaruhi oleh rasionalisme dan empirisme dalam metode ilmiah (*scientific method*).²

Menjawab itu semua, studi al-Qur'an tidak bisa disajikan dengan hanya menggunakan satu paradigma, tetapi mesti multi paradigma, sesuai dengan makna al-Qur'an yang multi-sisi dan multi-dimensi. Dengan demikian, keilmuan studi al-Qur'an yang sementara ini dilakukan dalam sistem keilmuan yang parsial, semestinya diubah dengan penggunaan paradigma dan pendekatan holistik, yakni pendekatan yang menjadikan keilmuan studi al-Qur'an dalam satu kesatuan yang terpadu, untuk menghindari dampak yang paling negatif dari akibat studi al-Qur'an yang parsial tadi.

Pendekatan holistik dalam studi al-Qur'an pada sisi lain diperlukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer yang belum ditemukan pada masa sebelumnya. Apalagi, dampak modernisasi yang kian tidak menentu seperti sekarang, tidak cukup diselesaikan dengan hanya menggunakan literatur-literatur klasik, melainkan diperlukan reinterpretasi terhadap ajaran al-Qur'an agar doktrin agama tidak tertinggal dari realitas dan kebutuhan hidup masyarakatnya.

Secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah kesadaran perlunya reinterpretasi (penafsiran ulang) doktrin-doktrin agama (dalam Islam al-Qur'an dan hadis) agar doktrin-doktrin agama tersebut sesuai dan dapat menjawab permasalahan-permasalahan kekinian masyarakatnya. Hal ini juga dipahami sebagai upaya untuk menjadikan wahyu (al-Qur'an) sebagai petunjuk bagi manusia dalam menyelesaikan perselisihan dan permasalahan yang dihadapinya. Namun, karena untuk memahami al-Qur'an dalam praktiknya membutuhkan penelitian, pendekatan dan analisis yang mendalam, sesuai dengan sifat al-Qur'an yang *mujmal* (global), maka dalam kegiatan menginterpretasi al-Qur'an pasti membutuhkan sebuah ilmu yang kita sebut dengan ilmu tafsir.

Ilmu tafsir dalam hal ini dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana al-Qur'an dapat diteliti, didekati, dan dianalisis secara benar. Untuk itu, ilmu tafsir pada dasarnya merupakan ilmu yang secara epistemologis bertugas membangun "kerangka kerja" studi al-Qur'an. Dalam fungsinya ini, ia dapat pula disebut dengan metodologi

studi al-Qur'an yang di dalamnya tercakup seluruh aspek metodologis dari studi al-Qur'an. Dari sini dapat dipahami bahwa ilmu tafsir harus dibedakan dari ulum al-Qur'an.

Problem terbesar ketika kita menyampaikan matakuliah tafsir adalah kemampuan mahasiswa dalam memahami al-Qur'an. Tahapan dalam mempelajari studi al-Qur'an adalah dengan adanya kemampuan membaca al-Qur'an, menguasai Ulumul Qur'an dan mengaplikasikan dalam tafsir al-Qur'an.

Fenomena yang ada di STAIN Samarinda dalam mempelajari tafsir al-Qur'an adalah beragamnya kemampuan mahasiswa dalam memahami tafsir al-Qur'an yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor latar belakang pendidikan mahasiswa STAIN Samarinda. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana pengembangan studi tafsir di STAIN Samarinda dengan pendekatan fenomenologi.

PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM STUDI ISLAM

1. Studi Islam dan Ruang Lingkupnya

Studi Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari Bahasa Arab Dirasah Islamiyah. Sedangkan studi Islam di Barat dikenal dengan istilah Islamic Studies. Maka studi Islam secara harfiah adalah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Makna ini sangat umum sehingga perlu ada spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam dalam kajian yang sistematis dan terpadu. Dengan kata lain, studi Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.³

Menurut Muhammad Nur Hakim, tidak semua aspek agama khususnya Islam dapat menjadi objek studi. Dalam konteks studi Islam, ada beberapa aspek tertentu dari Islam yang dapat menjadi objek studi, yaitu: [1] Islam sebagai doktrin dari Tuhan yang kebenarannya bagi pemeluknya sudah final, dalam arti absolut, dan diterima secara apa adanya. [2] Sebagai gejala budaya yang berarti seluruh apa yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya. [3] Sebagai interaksi sosial yaitu realitas umat Islam.⁴

M. Atho' Mudzhar sebagaimana dikutip Ngainun Naim, menyatakan bahwa objek kajian Islam adalah substansi ajaran-ajaran Islam, seperti kalam, fiqh, dan tasawuf. Dalam aspek ini agama lebih bersifat penelitian budaya. Hal ini mengingat bahwa ilmu-ilmu keislaman semacam ini merupakan salah satu bentuk doktrin yang dirumuskan oleh penganutnya yang bersumber dari wahyu Allah melalui proses penawaran dan perenungan.⁵

2. Beberapa Pendekatan Studi Islam

Seiring dengan perkembangan zaman yang selalu berubah dan disertai dengan munculnya berbagai persoalan baru dalam kehidupan manusia, maka menjadi sebuah keniscayaan untuk memahami agama sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu, berbagai pendekatan dalam memahami agama yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits memiliki peran yang sangat strategis. Dengan demikian pemahaman umat Islam dan pemerhati agama akan semakin komprehensif dan akan bersikap sangat toleran dengan perbedaan pemahaman.

Menurut Abuddin Nata⁶ bahwa ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam kajian ke-Islaman yaitu: [1] Pendekatan Teologis: pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing mengklaim dirinya sebagai yang paling benar. [2] Pendekatan Antropologis: suatu upaya dalam memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. [3] Pendekatan Sosiologis: yakni dengan melihat keadaan masyarakat lengkap dengan strukturnya, lapisan serta berbagai gejala sosial yang saling berkaitan. [4] Pendekatan Filosofis: upaya untuk mencari inti, hakikat dan hikmah dalam memahami sesuatu di balik formanya. [5] Pendekatan Historis: yaitu mempelajari Islam melalui kajian peristiwa masa lalu dengan melacak kapan peristiwa tersebut terjadi, dimana, prosesnya, partisipannya. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, maka seorang akan diajak untuk melihat realita yang terjadi dalam masyarakat, baik itu sejalan dengan ide-ide agama ataupun yang senjang dari ide-ide agama tersebut. Pendekatan sejarah tidak hanya meneliti peristiwa sukses, tapi juga peristiwa kegagalan. [6] Pendekatan Kebudayaan: yaitu penelitian yang dilakukan terhadap pengamalan agama yang terdapat dalam masyarakat yang diproses oleh penganutnya dari sumber-sumber agama. [7] Pendekatan Psikologis: dimana dengan pendekatan ini akan

diketahui tingkat keagamaan seseorang, pengamalannya, bahkan dapat digunakan untuk memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan umur dan bakatnya. [8] Selain itu dalam kajian pendekatan dalam pengkajian Islam juga dikenal beberapa pendekatan lain seperti pendekatan fenomenologis, komparatif, studi wilayah, dan pendekatan post-modernisme.

3. Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam

Mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupannya beragama. Agama adalah ekspresi simbolik yang bermacam-macam dan juga merupakan respon seseorang terhadap sesuatu yang dipahami sebagai nilai yang tidak terbatas. Ekspresi simbolik merupakan karakteristik utama dalam memahami makna agama. Dengan demikian, tema pokok penelitian ilmiah terhadap agama adalah fakta agama dan pengungkapannya atau dalam bahasa sederhananya upaya menjadikan agama sebagai sasaran penelitian.⁷

Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagaman manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi hanya dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan normativitas ajaran wahyu, meskipun fenomena ini sampai kapan pun adalah ciri khas agama. Akan tetapi, agama juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan historisitas pemahaman dan interpretasi orang-perorang atau kelompok-perkelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktik-praktik ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, normativitas ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan, dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis, sedangkan historisme keberagaman manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan interdisipliner, baik lewat fenomenologis berkembang sebagai metode untuk memakai fenomena-fenomena dalam kemurniannya. Fenomena itu sendiri adalah segala sesuatu yang dengan sesuatu cara tertentu tampil dalam kesadaran kita, baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan, maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun yang berupa kenyataan.

PENGEMBANGAN STUDI TAFSIR DI STAIN SAMARINDA DENGAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti sajikan dalam bentuk tabel. Pertama-tama, peneliti memisahkan data tentang keempat permasalahan di atas yaitu; silabus matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi, metode perkuliahan tafsir ayat-ayat ekonomi, keaktifan mahasiswa dalam mengikuti matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi, dan kehadiran serta kedisiplinan dosen tafsir ayat-ayat ekonomi.

Hasil wawancara yang direkam oleh peneliti, ditranskripsikan secara tertulis. Peneliti menyarikan pernyataan-pernyataan penting dari hasil wawancara tersebut sebagai unit-unit makna, dan menyisihkan pernyataan yang berulang. Hasilnya disajikan dalam tabel 1 sampai dengan tabel 4.

Selanjutnya dicari formulasi makna dari pernyataan-pernyataan penting dari tabel 1 sampai tabel 4. Hasilnya disajikan pada tabel 5 sampai dengan tabel 8. Agar hasilnya akurat, peneliti membaca ulang keseluruhan hasil wawancara secara cermat.

Peneliti mengorganisasikan makna-makna sebagaimana tersaji pada tabel 5 sampai tabel 8 ke dalam kelompok-kelompok tema umum. Hasilnya dipresentasikan pada tabel 9. Setelah itu, peneliti melakukan deskripsi mendalam tentang fenomena yang diamati, dan menghasilkan uraian pada tabel 10 sampai tabel 13.

Tabel 1: Pernyataan Penting dari Mahasiswa Mengenai “Silabi Matakuliah Tafsir Ayat-ayat Ekonomi”

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none">1. Silabus tafsir ayat-ayat ekonomi, sudah baik.2. Untuk bekal mahasiswa dalam mengikuti matakuliah selanjutnya yang berhubungan dengan ekonomi3. Sangat membantu untuk mengikuti perkuliahan selanjutnya4. Menurut saya, tafsir ayat-ayat ekonomi tidak cukup hanya satu semester5. Materi tentang ekonomi cukup luas6. Alangkah lebih baik, kalau matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi itu berjenjang7. Tafsir ayat-ayat ekonomi 1 dan tafsir ayat-ayat ekonomi 2.8. Karena kalau hanya satu semester saja, maka materi tersebut akan lupa9. Lupa ketika membahas matakuliah lain yang berhubungan dengan ekonomi10. Sementara tafsir ayat-ayat ekonomi sebagai dasar untuk memahami ekonomi Islam11. Walaupun ada yang masih ingat dengan tafsir ayat-ayat ekonomi, ketika |
|--|

- mengikuti perkuliahan lain tentang ekonomi
12. Tetapi sebagai besar, teman-teman mahasiswa lupa dengan matakuliah ayat-ayat ekonomi yang telah dipelajarinya
13. Jadi lebih baik, matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi itu berjenjang, sebagaimana matakuliah lain yang berjenjang
14. Tujuan tafsir ayat-ayat ekonomi itu berjenjang, bukan pada nilai semesternya
15. Tetapi karena kebutuhan kita tentang dasar-dasar ekonomi menurut al-quran

Tabel 2: Pernyataan Penting dari Mahasiswa Mengenai “Metode Perkuliahan Matakuliah Tafsir Ayat-ayat Ekonomi”

1. Diskusi
2. Diskusi membantu mahasiswa dalam menambah pengetahuan
3. Metode ceramah, menimbulkan kejenuhan
4. Metode ceramah, tidak ada interaksi antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa
5. Diskusi membantu mahasiswa dalam memahami tafsir ayat ekonomi
6. Sesuai dengan pemahaman mahasiswa
7. Tidak memahami tafsir ayat ekonomi berdasarkan buku
8. Kalau kitab atau buku tafsir, agak sulit memahaminya karena bahasanya susah
9. Memahami tafsir ayat-ayat ekonomi dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami
10. Tidak ada kejenuhan, dengan selalu menggunakan metode diskusi
11. Asalkan antara matakuliah yang satu dengan yang lain tidak mengulang tema yang sudah didiskusikan pada matakuliah sebelumnya
12. Setelah kontrak belajar, pada pertemuan berikutnya langsung diskusi.
13. Jika pada pertemuan kedua dan ketiga dengan metode ceramah, dengan alasan persiapan bagi kelompok pertama, pada metode ceramah itu menyebabkan kejenuhan mahasiswa
14. Jika kelompok pertama itu terdapat kekurangan dan kesalahan dalam makalahnya, itu merupakan proses belajar dan bisa direvisi
15. Yang diingat mahasiswa itu makalah yang direvisi
16. Jika memang harus dengan metode ceramah pada pertemuan kedua, karena mahasiswa belum siap untuk diskusi, sebaiknya diselingi dengan metode tanya jawab
17. Sudah baik, dosen memberi motivasi dan mewajibkan setiap kelompok untuk bertanya dan aktif dalam diskusi
18. Tetapi menurut saya, lebih baik lagi, kalau keharusan untuk bertanya itu pada setiap mahasiswa, tidak pada kelompok
19. Setiap mahasiswa, minimal satu pertanyaan
20. Karena kalau kewajiban berkelompok, maka di dalam kelompok itu ada yang aktif, ada juga yang pasif dalam diskusi
21. Lebih baik, keharusan untuk bertanya itu pada setiap mahasiswa
22. Walaupun jadi beban bagi mahasiswa, tapi beban yang positif, agar mahasiswa terbiasa mengungkapkan pendapat
23. Walaupun pertanyaan atau pendapat mahasiswa itu salah dalam diskusi,

- tetapi itu tidak masalah, karena masih proses belajar
24. Dengan kewajiban untuk bertanya, maka mahasiswa mempersiapkan pertanyaan sebelum diskusi dimulai
 25. Dosen hendaknya memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk berpendapat dalam diskusi
 26. Dosen jangan terlalu ikut campur dalam berdiskusi, kecuali ada hal yang memang perlu diluruskan oleh dosen
 27. Ketika diskusi sedang berlangsung, hendaknya dosen menempatkan dirinya sebagai peserta diskusi
 28. Dosen bisa juga ikut bertanya kepada pemateri/pemakalah, sebagai upaya agar diskusi bisa lebih aktif
 29. Yang berhak untuk banyak bicara adalah pemateri/pemakalah
 30. Dosen menyimpulkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum bisa dijawab oleh pemakalah
 31. Dosen meluruskan pernyataan-pernyataan yang dianggap perlu diluruskan
 32. Ketika sedang diskusi, posisi dosen sebagai peserta diskusi
 33. Ketika selesai diskusi, posisinya sebagai dosen yang bertugas membimbing, meluruskan dan menjelaskan materi yang telah didiskusikan

Tabel 3: Pernyataan Penting dari Mahasiswa Mengenai “Kemampuan Mahasiswa dalam Mengikuti Perkuliahan Tafsir Ayat-ayat Ekonomi”

1. Latar belakang mahasiswa yang bukan dari pendidikan pondok pesantren
2. Baca al-Qur`an juga ada yang belum bisa membaca dengan baik
3. Ada juga yang dari pondok pesantren
4. Latar belakang mahasiswa yang dari SMA/SMK agak sulit mengikuti perkuliahan tafsir
5. Ada yang pasif dalam kuliah tafsir, karena latar belakang pendidikan sebelumnya dari SMA/SMK
6. Selain karena latar belakang pendidikan yang bukan dari pesantren, mahasiswa juga tidak ada kemauan atau malas untuk belajar
7. Karena ketika memahami tafsir al-Qur`an dengan memahami bahasa Arab, Nahwu dan Sharaf
8. Mahasiswa lebih banyak membahas ekonominya daripada tafsirnya
9. Membahas ekonomi lebih mudah daripada kajian tafsir ayat-ayat ekonomi
10. Banyaknya tugas dari beberapa dosen, sebagai alasan mahasiswa hanya mempelajari tema pembahasan yang menjadi tugasnya dalam pembagian diskusi
11. Mahasiswa hanya mencari nilai yang baik dari dosen
12. Daripada belajar yang sesungguhnya untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan
13. Mahasiswa sangat khawatir nanti mendapatkan nilai akhir semester yang buruk, ketika tidak masuk kuliah, daripada kekhawatiran tidak mendapatkan ilmu
14. Sebagian besar, nilai menjadi tolak ukur perkuliahan bagi mahasiswa

15. Ada mahasiswa yang pasif dalam diskusi, nilainya lebih besar dari yang aktif diskusi
16. Penilaian hanya pada karena mahasiswa memenuhi tugas yang diberikan dosen
17. Penilaian tidak pada keaktifan diskusi dan wawasan keilmuan mahasiswa
18. Membuat malas mahasiswa untuk aktif dalam diskusi

Tabel 4: Pernyataan Mahasiswa Mengenai “Kehadiran dan Kedisiplinan Dosen Tafsir Ayat-ayat Ekonomi”

1. Secara umum, dosen tafsir ayat-ayat ekonomi selalu hadir sesuai jadwal perkuliahan
2. Walaupun terkadang sesekali tidak hadir, karena dosen yang bersangkutan ada keperluan
3. Pada perkuliahan berikutnya dipadatkan menjadi 2 makalah
4. Kalau dipadatkan menjadi 2 makalah masih dimaklumi, karena materinya masih saling berhubungan
5. Saya sangat tidak setuju dan tidak suka kalau perkuliahan dipadatkan sampai 3 atau 4 makalah dalam satu pertemuan
6. Kalau perkuliahan 3 sampai 4 kali makalah dalam satu pertemuan, itu membingungkan mahasiswa dalam berdiskusi, baik bagi pemakalah maupun bagi mahasiswa yang lainnya
7. Ketika membuat kontrak belajar pada pertemuan pertama hendaknya dosen juga harus konsisten untuk melaksanakannya
8. Kontrak belajar disepakati baik dari pihak dosen maupun mahasiswa, maka kontrak belajar berlaku untuk seluruhnya, baik dosen maupun mahasiswa
9. Misalkan dalam kontrak belajar dikatakan bahwa perkuliahan dimulai pada jam 8 dan tidak boleh masuk 15 menit setelahnya
10. Jika sudah lewat dari jam 8.15, maka dosen juga tidak boleh masuk, harus sesuai dengan kontrak belajar
11. Jangan disamakan antara guru dan murid dengan dosen dan mahasiswa
12. Kalau murid seluruhnya ilmu yang diperoleh dari gurunya
13. Kalau mahasiswa, dia sendiri yang mencari, mempelajari, mengkaji ilmu pengetahuan, dosen hanya sebatas membimbing

Tabel 5: Makna yang Terbentuk dari Pernyataan-pernyataan Penting Mengenai “Silabi Matakuliah Tafsir Ayat-ayat Ekonomi”

1. Silabus tafsir ayat-ayat ekonomi, sudah baik untuk bekal mahasiswa dalam mengikuti matakuliah selanjutnya yang berhubungan dengan ekonomi
2. Tafsir ayat-ayat ekonomi tidak cukup hanya satu semester, karena materi tentang ekonomi cukup luas
3. Alangkah lebih baik, kalau matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi itu berjenjang, yaitu tafsir ayat-ayat ekonomi 1 dan tafsir ayat-ayat ekonomi 2.
4. Karena kalau hanya satu semester saja, maka materi tersebut akan lupa

- ketika membahas matakuliah lain yang berhubungan dengan ekonomi, sementara Tafsir ayat ekonomi sebagai dasar untuk memahami ekonomi Islam
5. Walaupun ada yang masih ingat dengan tafsir ayat-ayat ekonomi, ketika mengikuti perkuliahan lain tentang ekonomi, tetapi sebagai besar, teman-teman mahasiswa lupa
 6. Jadi lebih baik, matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi itu berjenjang, sebagaimana matakuliah lain yang berjenjang
 7. Tujuan tafsir ayat-ayat ekonomi itu berjenjang, bukan pada nilai semesternya, tetapi karena kebutuhan kita tentang dasar-dasar ekonomi menurut al-quran

Tabel 6: Makna yang Terbentuk dari Pernyataan-pernyataan Penting Mengenai “Metode Perkuliahan Matakuliah Tafsir Ayat-ayat Ekonomi”

1. Diskusi membantu mahasiswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan, sehingga tidak ada kejenuhan dengan selalu menggunakan metode diskusi. Asalkan antara matakuliah yang satu dengan yang lain tidak mengulang tema yang sudah didiskusikan pada matakuliah sebelumnya
2. Metode ceramah, menimbulkan kejenuhan karena tidak ada interaksi antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa
3. Diskusi membantu mahasiswa dalam memahami tafsir ayat ekonomi, sesuai dengan pemahaman mahasiswa dengan bahasa yang mudah dipahami, tidak memahami tafsir ayat ekonomi berdasarkan kitab-kitab tafsir, karena kitab-kitab tafsir agak sulit memahaminya karena bahasanya susah
4. Setelah kontrak belajar, pada pertemuan berikutnya, sebaiknya langsung diskusi. Jika pada pertemuan kedua dan ketiga dengan metode ceramah, dengan alasan persiapan bagi kelompok pertama, pada metode ceramah itu menyebabkan kejenuhan mahasiswa
5. Jika memang harus dengan metode ceramah pada pertemuan kedua, karena mahasiswa belum siap untuk diskusi, sebaiknya diselingi dengan metode tanya jawab
6. Jika kelompok pertama itu terdapat kekurangan dan kesalahan dalam makalahnya, masih bisa dimaklumi, karena masih proses belajar.
7. Makalah yang telah didiskusikan, sebaiknya direvisi sesuai masukan dan kritikan ketika diskusi, karena makalah yang direvisi itu yang akan selalu diingat oleh mahasiswa.
8. Sudah baik, dosen memberi motivasi dan mewajibkan setiap kelompok untuk bertanya dan aktif dalam diskusi, tetapi lebih baik lagi, kalau keharusan untuk bertanya itu pada setiap mahasiswa, tidak pada kelompok, karena kalau kewajiban perkelompok, maka di dalam kelompok itu ada yang aktif, ada juga yang pasif dalam diskusi.
9. Walaupun jadi beban bagi mahasiswa untuk selalu bertanya ketika diskusi, tetapi beban yang positif, agar mahasiswa terbiasa mengungkapkan pendapat, dan mempersiapkan pertanyaan sebelum diskusi dimulai. Walaupun pertanyaan atau pendapat mahasiswa itu salah dalam diskusi, tetapi itu tidak masalah, karena masih proses

- belajar.
10. Dosen hendaknya memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk berpendapat dalam diskusi. Dosen jangan terlalu ikut campur dalam berdiskusi, karena yang berhak untuk banyak bicara adalah pemateri/pemakalah kecuali ada hal yang memang perlu diluruskan oleh dosen.
 11. Ketika diskusi sedang berlangsung, hendaknya dosen menempatkan dirinya sebagai peserta diskusi. Dosen bisa juga ikut bertanya kepada pemateri/pemakalah, sebagai upaya agar diskusi bisa lebih aktif .
 12. Dosen menyimpulkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum bisa dijawab oleh pemakalah dan meluruskan pernyataan-pernyataan yang dianggap perlu diluruskan
 13. Ketika sedang diskusi, posisi dosen sebagai peserta diskusi, tetapi ketika selesai diskusi, posisinya sebagai dosen yang bertugas membimbing, meluruskan dan menjelaskan materi yang telah didiskusikan

Tabel 7: Makna yang Terbentuk dari Pernyataan-pernyataan Penting Mengenai “Kemampuan Mahasiswa dalam Mengikuti Perkuliahan Tafsir Ayat-ayat Ekonomi”

1. Latar belakang pendidikan mahasiswa yang beragam, ada yang dari Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren, Madrasah Aliyah, SMA, bahkan ada yang dari SMK yang menyebabkan beragamnya pemahaman mahasiswa dalam mengikuti matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi.
2. Bagi yang lulusan Pondok Pesantren atau Madrasah Aliyah memang agak mudah mengikuti matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi, tetapi bagi lulusan SMA/SMK agak sulit mengikutinya, apalagi yang belum bisa membaca al-Qur`an dengan baik
3. Penyebab sulit memahami dan pasif dalam diskusi matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi karena latar belakang pendidikan yang bukan dari pesantren, mahasiswa juga tidak ada kemauan atau malas untuk belajar, karena memahami tafsir al-Qur`an dengan bahasa Arab, Nahwu dan Sharaf
4. Mahasiswa lebih banyak membahas ekonominya daripada tafsirnya, karena membahas ekonomi lebih mudah daripada kajian tafsir ayat-ayat ekonomi
5. Banyaknya tugas dari beberapa dosen, sebagai alasan mahasiswa hanya mempelajari tema pembahasan yang menjadi tugasnya dalam pembagian diskusi
6. Mahasiswa hanya mencari nilai yang baik dari dosen, daripada belajar yang sesungguhnya untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan
7. Mahasiswa sangat khawatir nanti mendapatkan nilai akhir semester yang buruk, ketika tidak masuk kuliah, daripada kekhawatiran tidak mendapatkan ilmu, karena sebagian besar, nilai menjadi tolak ukur perkuliahan bagi mahasiswa
8. Selain karena latar belakang pendidikan, penyebab pasifnya diskusi adalah mahasiswa melihat aktif dalam diskusi tidak mempengaruhi nilai, bahkan mahasiswa yang pasif dalam diskusi, terkadang nilainya lebih besar dari yang aktif diskusi

Tabel 8: Makna yang Terbentuk dari Pernyataan-pernyataan Penting Mengenai “Kehadiran dan Kedisiplinan Dosen Tafsir Ayat-ayat Ekonomi”

<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen tafsir ayat-ayat ekonomi selalu hadir sesuai jadwal perkuliahan, walaupun terkadang sesekali tidak hadir, karena dosen yang bersangkutan ada keperluan yang tidak bisa ditinggalkan. 2. Pada perkuliahan berikutnya dipadatkan menjadi 2 makalah. Ini dimaklumi, karena materinya masih saling berhubungan. 3. Tidak setuju dan tidak suka kalau perkuliahan dipadatkan sampai 3 atau 4 makalah dalam satu pertemuan, karena hal itu membingungkan mahasiswa dalam berdiskusi, baik bagi pemakalah maupun bagi mahasiswa yang lainnya. 4. Ketika membuat kontrak belajar pada pertemuan pertama hendaknya dosen juga harus konsisten untuk melaksanakannya, karena kontrak belajar disepakati oleh kedua belah pihak, dosen dan mahasiswa. Misalkan dalam kontrak belajar dikatakan bahwa perkuliahan dimulai pada jam 8 dan tidak boleh masuk 15 menit setelahnya, maka peraturan itu berlaku juga buat dosen, tidak hanya bagi mahasiswa. Jika sudah lewat dari jam 8.15, maka dosen juga tidak boleh masuk, harus sesuai dengan kontrak belajar. 5. Jangan disamakan antara guru dan murid dengan dosen dan mahasiswa. Kalau murid seluruh ilmu yang diperolehnya dari guru, sedangkan mahasiswa, dia sendiri yang mencari, mempelajari, mengkaji ilmu pengetahuan, dosen hanya sebatas membimbing.

Tabel 9: Pengelompokan Tema-tema Umum

<p>Silabi Matakuliah Tafsir Ayat-ayat Ekonomi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Silabus tafsir ayat-ayat ekonomi <ol style="list-style-type: none"> a. Silabus yang ada sudah cukup baik b. Sebagai bekal mahasiswa dalam mengikuti matakuliah selanjutnya yang berhubungan dengan ekonomi 2. Matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi <ol style="list-style-type: none"> a. Materi tafsir ayat-ayat ekonomi tidak cukup hanya satu semester, karena materi tentang ekonomi cukup luas b. Sebaiknya matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi berjenjang yaitu tafsir ayat-ayat ekonomi 1 dan tafsir ayat-ayat ekonomi 2
<p>Metode Perkuliahan Matakuliah Tafsir Ayat-ayat Ekonomi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode perkuliahan <ol style="list-style-type: none"> a. Diskusi membantu mahasiswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan, sehingga tidak ada kejenuhan dengan selalu menggunakan metode diskusi. b. Diskusi membantu mahasiswa dalam memahami tafsir ayat-ayat ekonomi, sesuai dengan pemahaman mahasiswa dengan bahasa yang mudah dipahami, tidak harus memahami tafsir ayat-ayat ekonomi berdasarkan kitab-kitab tafsir, karena keterbatasan mahasiswa untuk memahaminya. c. Setelah kontrak belajar, pada pertemuan berikutnya, sebaiknya

langsung diskusi. Jika pada pertemuan kedua dan ketiga dengan metode ceramah, dengan alasan persiapan bagi kelompok pertama, maka pada metode ceramah itu menyebabkan kejenuhan mahasiswa.

2. Peran dosen dalam diskusi

- a. Dosen sudah memberi motivasi dan mewajibkan setiap kelompok untuk bertanya dan aktif dalam diskusi, tetapi lebih baik lagi, kalau keharusan untuk bertanya itu pada setiap mahasiswa, tidak pada kelompok, karena kalau kewajiban berkelompok, maka di dalam kelompok itu ada yang aktif, ada juga yang pasif dalam diskusi.
- b. Walaupun jadi beban bagi mahasiswa untuk selalu bertanya atau berpendapat ketika diskusi, tetapi beban yang positif, agar mahasiswa terbiasa mengungkapkan pendapat, dan mempersiapkan pertanyaan sebelum diskusi dimulai. Walaupun pendapat mahasiswa itu salah, tetapi itu tidak masalah, karena masih proses belajar.
- c. Ketika diskusi sedang berlangsung, hendaknya dosen menempatkan dirinya sebagai peserta diskusi. Dosen bisa juga ikut bertanya kepada pameri/pemakalah, sebagai upaya agar diskusi bisa lebih aktif.
- d. Ketika sedang diskusi, posisi dosen sebagai peserta diskusi, tetapi ketika selesai diskusi, posisinya sebagai dosen yang bertugas membimbing, meluruskan, dan menjelaskan materi yang telah didiskusikan.
- e. Dosen menyimpulkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum bisa dijawab oleh pemakalah dan meluruskan pernyataan-pernyataan yang dianggap perlu diluruskan.

3. Peran mahasiswa dalam diskusi

- a. Menyusun makalah dan merevisi makalah yang telah didiskusikan sesuai dengan masukan, saran-saran, dan kritikan dalam diskusi.
- b. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk berpendapat dalam diskusi. Dosen tidak terlalu ikut campur dalam diskusi, karena yang berhak untuk banyak bicara adalah pameri/pemakalah kecuali ada hal yang memang perlu diluruskan oleh dosen.

Kemampuan Mahasiswa dalam Mengikuti Perkuliahan Tafsir Ayat-ayat Ekonomi

1. Sebab-sebab pasif dalam perkuliahan

- a. Latar belakang pendidikan mahasiswa yang beragam, ada yang dari Madrasah Aliyah dan pondok pesantren, Madrasah Aliyah, SMA, bahkan ada yang dari SMK yang menyebabkan beragamnya pemahaman mahasiswa dalam mengikuti matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi.
- b. Bagi yang lulusan pondok pesantren atau Madrasah Aliyah memang agak mudah mengikuti matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi, tetapi bagi lulusan SMA/SMK agak sulit mengikutinya, apalagi yang belum bisa membaca al-Qur`an dengan baik.
- c. Selain sulit memahami dan pasif dalam diskusi matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi karena latar belakang pendidikan yang bukan dari pesantren, mahasiswa juga tidak ada kemauan atau malas untuk belajar, karena memahami tafsir al-Qur`an dengan bahasa Arab,

<p>Nahwu dan Sharaf.</p> <ol style="list-style-type: none"> d. Mahasiswa lebih banyak membahas ekonominya daripada tafsirnya, karena membahas ekonomi lebih mudah daripada kajian tafsir ayat-ayat ekonomi. e. Selain karena latar belakang pendidikan, penyebab pasifnya diskusi adalah mahasiswa melihat aktif dalam diskusi tidak mempengaruhi nilai, bahkan mahasiswa yang pasif dalam diskusi, terkadang nilainya lebih besar dari yang aktif diskusi. <ol style="list-style-type: none"> 2. Paradigma berpikir mahasiswa <ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa hanya mencari nilai yang baik dari dosen, daripada belajar yang sesungguhnya untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan. b. Mahasiswa sangat khawatir nanti mendapatkan nilai akhir semester yang buruk, ketika tidak masuk kuliah, daripada kekhawatiran tidak mendapatkan ilmu, karena sebagian besar, nilai menjadi tolak ukur perkuliahan bagi mahasiswa.
<p>Kehadiran dan Kedisiplinan Dosen Tafsir Ayat-ayat Ekonomi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kehadiran Dosen <ol style="list-style-type: none"> a. Dosen tafsir ayat-ayat ekonomi selalu hadir sesuai jadwal perkuliahan, walaupun terkadang sesekali tidak hadir, karena dosen yang bersangkutan ada keperluan yang tidak bisa ditinggalkan. b. Pada perkuliahan berikutnya dipadatkan menjadi 2 makalah. Ini masih dimaklumi, karena materinya masih saling berhubungan. c. Tidak setuju dan tidak suka kalau perkuliahan dipadatkan sampai 3 atau 4 makalah dalam satu pertemuan, karena hal itu membingungkan mahasiswa dalam berdiskusi, baik bagi pemakalah maupun bagi mahasiswa yang lainnya. 2. Kedisiplinan Dosen <ol style="list-style-type: none"> a. Ketika membuat kontrak belajar pada pertemuan pertama hendaknya dosen juga harus konsisten untuk melaksanakannya. Misalkan dalam kontrak belajar dikatakan bahwa perkuliahan dimulai pada jam 8 dan tidak boleh masuk 15 menit setelahnya, maka peraturan itu berlaku juga buat dosen, tidak hanya bagi mahasiswa. Jika sudah lewat dari jam 8.15, maka dosen juga tidak boleh masuk, harus sesuai dengan kontrak belajar. b. Jangan disamakan antara guru dan murid dengan dosen dan mahasiswa. Kalau murid seluruh ilmu yang diperolehnya dari guru, sedangkan mahasiswa, dia sendiri yang mencari, mempelajari, mengkaji ilmu pengetahuan, dosen hanya sebatas membimbing.

Tabel 10: Deskripsi Mendalam Mengenai “Silabi Matakuliah Tafsir Ayat-ayat Ekonomi”

<p>Silabus yang ada sudah cukup baik, sebagai bekal mahasiswa dalam mengikuti matakuliah selanjutnya yang berhubungan dengan ekonomi. Walau demikian tafsir ayat-ayat ekonomi tidak cukup hanya satu semester, karena materi tentang ekonomi cukup luas. Sebaiknya matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi berjenjang yaitu tafsir ayat-ayat ekonomi 1 dan tafsir ayat-ayat ekonomi 2, sebagaimana beberapa matakuliah lain yang berjenjang.</p>
--

Tabel 11: Deskripsi Mendalam Mengenai “Metode Perkuliahan Matakuliah Tafsir Ayat-ayat Ekonomi”

Diskusi membantu mahasiswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan, sehingga tidak ada kejenuhan dengan selalu menggunakan metode diskusi. Diskusi membantu mahasiswa dalam memahami tafsir ayat ekonomi, sesuai dengan pemahaman mahasiswa dengan bahasa yang mudah dipahami, tidak selalu memahami tafsir ayat ekonomi berdasarkan kitab-kitab tafsir, karena keterbatasan mahasiswa dalam memahami kitab-kitab tafsir. Setelah kontrak belajar, pada pertemuan berikutnya, sebaiknya langsung diskusi. Jika pada pertemuan kedua dan ketiga dengan metode ceramah, dengan alasan adanya kesiapan bagi kelompok pertama, sebaiknya diselingi dengan metode tanya jawab. Makalah yang telah didiskusikan, sebaiknya direvisi sesuai masukan dan kritikan ketika diskusi, karena makalah yang direvisi itu yang akan selalu diingat oleh mahasiswa. Dosen sudah memberi motivasi dan mewajibkan setiap kelompok untuk bertanya dan aktif dalam diskusi, tetapi lebih baik lagi, kalau keharusan untuk bertanya itu pada setiap mahasiswa, tidak pada kelompok, karena kalau kewajiban perkelompok, maka di dalam kelompok itu ada yang aktif, ada juga yang pasif dalam diskusi. Walaupun jadi beban bagi mahasiswa untuk selalu bertanya ketika diskusi, tetapi beban yang positif, agar mahasiswa terbiasa mengungkapkan pendapat, dan mempersiapkan pertanyaan sebelum diskusi dimulai. Walaupun pertanyaan atau pendapat mahasiswa itu salah dalam diskusi, tetapi itu tidak masalah, karena masih proses belajar. Dosen hendaknya memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk berpendapat dalam diskusi. Dosen jangan terlalu ikut campur dalam berdiskusi, karena yang berhak untuk banyak bicara adalah pemateri/pemakalah kecuali ada hal yang memang perlu diluruskan oleh dosen. Ketika diskusi sedang berlangsung, hendaknya dosen menempatkan dirinya sebagai peserta diskusi. Dosen bisa juga ikut bertanya kepada pemateri/pemakalah, sebagai upaya agar diskusi bisa lebih aktif. Ketika sedang diskusi, posisi dosen sebagai peserta diskusi, tetapi ketika selesai diskusi, posisinya sebagai dosen yang bertugas membimbing, meluruskan, dan menjelaskan materi yang telah didiskusikan. Dosen menyimpulkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum bisa dijawab oleh pemakalah dan meluruskan pernyataan-pernyataan yang dianggap perlu diluruskan.

Tabel 12: Deskripsi Mendalam Mengenai “Kemampuan Mahasiswa dalam Mengikuti Perkuliahan Tafsir Ayat-ayat Ekonomi”

Mahasiswa STAIN Samarinda berlatar belakang pendidikan beragam, ada yang dari Madrasah Aliyah dan pondok pesantren, Madrasah Aliyah, SMA, bahkan ada yang dari SMK yang menyebabkan beragamnya pemahaman mahasiswa dalam mengikuti matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi. Bagi yang lulusan pondok pesantren atau Madrasah Aliyah memang agak mudah mengikuti matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi, tetapi bagi lulusan SMA/SMK agak sulit mengikutinya, apalagi yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik. Selain sulit memahami dan pasif dalam diskusi matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi karena latar belakang pendidikan yang bukan dari pesantren, mahasiswa juga tidak ada kemauan atau malas untuk belajar, karena dalam benak mahasiswa,

memahami tafsir al-Qur`an harus dengan bahasa Arab, Nahwu dan Sharaf. Mahasiswa lebih banyak membahas ekonominya daripada tafsirnya, karena membahas ekonomi lebih mudah daripada kajian tafsir ayat-ayat ekonomi. Di samping itu, selain karena latar belakang pendidikan, penyebab pasifnya diskusi adalah mahasiswa melihat aktif dalam diskusi tidak mempengaruhi nilai, bahkan mahasiswa yang pasif dalam diskusi, terkadang nilainya lebih besar dari yang aktif diskusi.

Tabel 13: Deskripsi Mendalam Mengenai “Kehadiran dan Kedisiplinan Dosen Tafsir Ayat-ayat Ekonomi”

Dosen tafsir ayat-ayat ekonomi selalu hadir sesuai jadwal perkuliahan, walaupun terkadang sesekali tidak hadir, karena dosen yang bersangkutan ada keperluan yang tidak bisa ditinggalkan. Pada perkuliahan berikutnya dipadatkan menjadi 2 makalah. Ini masih dimaklumi, karena materinya masih saling berhubungan. Tetapi jika perkuliahan dipadatkan sampai 3 atau 4 makalah dalam satu pertemuan, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh sebagian dosen, maka mahasiswa tidak setuju, karena hal itu membingungkan mahasiswa dalam berdiskusi, baik bagi pemakalah maupun bagi mahasiswa yang lainnya. Adapun ketika membuat kontrak belajar pada pertemuan pertama hendaknya dosen juga harus konsisten untuk melaksanakannya. Jangan disamakan antara guru dan murid dengan dosen dan mahasiswa. Kalau murid seluruh ilmu yang diperolehnya dari guru, sedangkan mahasiswa, dia sendiri yang mencari, mempelajari, mengkaji ilmu pengetahuan, dosen hanya sebatas membimbing mahasiswa.

Menurut aliran fenomenologi transendental, pemahaman yang benar atas sebuah fenomena dapat dinilai hanya jika bias-bias personal, sejarah, nilai, dan ketertarikan, dapat dimurnikan (meletakkannya dalam sebuah satuan pengalaman) berdasarkan waktu investigasi.⁸ Terdapat beberapa tahap analisis dalam pendekatan fenomenologi, yaitu:

1. Epoche

Epoche adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita yakini sebelumnya. Oleh karena epoche memberikan cara pandang yang sama sekali baru terhadap objek, maka dengan epoche kita dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran dan pemahaman yang baru. Epoche membuat kita masuk ke dalam dunia internal yang murni, sehingga memudahkan untuk pemahaman akan diri dan orang lain.

2. Reduksi Fenomenologi

Ketika epoche adalah langkah awal untuk memurnikan objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu. Memunculkan kembali

asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya. Reduksi fenomenologi tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati.

3. Variasi Imajinasi

Setelah reduksi fenomenologi, variasi imajinasi muncul untuk mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman (bagaimana fenomena berbicara mengenai dirinya).

4. Sintesis Makna dan Esensi

Tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi transendental adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Dengan demikian, tahap ini adalah tahap penegakan mengenai hakikat. Menurut Husserl, esensi adalah sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas yang menjadikan sesuatu. Esensi tidak terungkap secara sempurna. Sintesis struktur tekstural yang fundamental akan mewakili esensi dalam waktu dan tempat tertentu, dari sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Fenomenologi Transendental Husserl. Metode ini memiliki empat proses dalam pelaksanaannya. Keempat proses tersebut selanjutnya dijadikan peneliti untuk merekam kondisi di lapangan pada saat penelitian. Melalui proses tersebut dapat diketahui bagaimana pandangan narasumber tentang perkuliahan tafsir ayat-ayat ekonomi di STAIN Samarinda. Empat proses tersebut adalah epoche, reduksi fenomenologi, variasi imajinasi, serta sintesis makna dan esensi.

Tahap pertama ialah epoche, dalam proses pertama ini, peneliti melepaskan segala perkiraan dan asumsi tentang objek penelitian. Beranjak dari definisi tahap epoche tersebut yang berarti melakukan penundaan asumsi, penilaian, dan interpretasi untuk memungkinkan peneliti menyadari secara penuh keberadaan apa yang nyata. Dengan kata lain, selama peneliti melakukan penelitian terhadap objek penelitian, tahap awal adalah peneliti selalu berusaha tidak mencampuri apa yang peneliti ketahui.

Peneliti pada tahap ini berusaha memberikan pemahaman yang masih kosong tentang informan.

Tahap kedua adalah reduksi fenomenologi dimana peneliti mulai menggambarkan fenomena yang tampak. Identifikasi dan penilaian awal lewat pengalaman dan interaksi dengan mahasiswa Jurusan Syariah yang dijadikan informan mulai diberikan. Penilaian tersebut memberikan kesadaran kepada peneliti tentang pengalaman yang sebenarnya dari mahasiswa Jurusan Syariah yang dijadikan informan.

Tahap ketiga ialah variasi imajinasi, dimana peneliti menggunakan imajinasi untuk mempertanyakan bagaimana mahasiswa Jurusan Syariah yang dijadikan informan membentuk pengalaman dan pendapat tentang perkuliahan tafsir ayat-ayat ekonomi. Lewat variasi imajinasi, peneliti mengidentifikasi kondisi yang berhubungan dengan fenomena yang berhubungan dan memfokuskan pada apa-apa saja yang memotivasi dan menghambat dalam proses perkuliahan tafsir ayat-ayat ekonomi.

Tahap keempat dan terakhir ialah sintesis makna dan esensi. Fase ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi. Husserl mendefinisikan esensi sebagai sesuatu yang umum dan berlaku universal. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna. Sintesis struktural dan tekstural yang fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu, dan sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena. Setelah peneliti melakukan pengamatan serta wawancara mendalam terhadap mahasiswa Jurusan Syariah yang dijadikan informan, peneliti akhirnya mendapat sebuah kesimpulan tentang fenomena mahasiswa dalam mengikuti kuliah tafsir ayat-ayat ekonomi.

Mahasiswa Jurusan Syariah berpendapat bahwa silabus tafsir ayat-ayat ekonomi yang dijadikan rujukan untuk mengkaji tafsir ayat-ayat ekonomi dipandang sudah cukup baik, sebagai bekal mahasiswa dalam mengikuti matakuliah selanjutnya yang berhubungan dengan ekonomi. Walau demikian tafsir ayat-ayat ekonomi tidak cukup hanya satu semester, karena materi tentang ekonomi cukup luas. Mahasiswa Jurusan Syariah berpendapat sebaiknya matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi berjenjang yaitu tafsir ayat-ayat ekonomi 1 dan tafsir ayat-ayat ekonomi 2, sebagaimana beberapa matakuliah lain yang berjenjang.

Adapun mengenai metode perkuliahan tafsir ayat-ayat ekonomi, mahasiswa Jurusan Syariah berpendapat bahwa metode diskusi, sebagaimana yang

sudah dilakukan sangat membantu mahasiswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan, termasuk dalam memahami tafsir ayat-ayat ekonomi, sesuai dengan pemahaman mahasiswa. Mahasiswa berpendapat bahwa dalam memahami tafsir ayat-ayat ekonomi tidak selalu berdasarkan kitab-kitab tafsir, karena keterbatasan mahasiswa dalam memahami kitab-kitab tafsir. Dosen hendaknya memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk berpendapat dalam diskusi. Dosen jangan terlalu ikut campur dalam berdiskusi, karena yang berhak untuk banyak bicara adalah pemateri/pemakalah kecuali ada hal yang memang perlu diluruskan oleh dosen. Ketika sedang diskusi, posisi dosen sebagai peserta diskusi, tetapi ketika selesai diskusi, posisinya sebagai dosen yang bertugas membimbing, meluruskan, dan menjelaskan materi yang telah didiskusikan.

Sementara mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan tafsir ayat-ayat ekonomi, informan berpendapat bahwa karena latar belakang pendidikan mahasiswa STAIN Samarinda yang beragam, ada yang dari madrasah aliyah dan pondok pesantren, SMA, bahkan ada yang dari SMK, maka menyebabkan beragamnya pemahaman mahasiswa dalam mengikuti matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi. Bagi yang lulusan pondok pesantren atau madrasah aliyah memang agak mudah mengikuti matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi, tetapi bagi lulusan SMA/SMK, apalagi yang belum bisa membaca al-Qur`an dengan baik, agak sulit untuk mengikutinya.

Sedangkan mengenai kehadiran dan kedisiplinan dosen tafsir ayat-ayat ekonomi, mahasiswa Jurusan Syariah yang diwakili informan dalam penelitian ini berpendapat bahwa dosen tafsir ayat-ayat ekonomi selalu hadir sesuai jadwal perkuliahan, walaupun terkadang sesekali tidak hadir, karena dosen yang bersangkutan ada keperluan yang tidak bisa ditinggalkan. Pada perkuliahan berikutnya dipadatkan menjadi 2 makalah. Ini masih dimaklumi, karena materinya masih saling berhubungan. Tetapi jika perkuliahan dipadatkan sampai 3 atau 4 makalah dalam satu pertemuan, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh sebagian dosen, maka mahasiswa tidak setuju, karena hal itu membingungkan mahasiswa dalam berdiskusi, baik bagi pemakalah maupun bagi mahasiswa yang lainnya. Adapun ketika membuat kontrak belajar pada pertemuan pertama hendaknya dosen juga harus konsisten untuk melaksanakannya.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Silabus tafsir ayat-ayat ekonomi yang dijadikan rujukan untuk mengkaji tafsir ayat-ayat ekonomi dipandang sudah cukup baik, sebagai bekal mahasiswa dalam mengikuti matakuliah selanjutnya yang berhubungan dengan ekonomi. Walau demikian tafsir ayat-ayat ekonomi tidak cukup hanya satu semester, karena materi tentang ekonomi cukup luas. Sebaiknya matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi berjenjang sebagaimana beberapa matakuliah lain yang berjenjang.
2. Metode diskusi, sangat membantu mahasiswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan, termasuk dalam memahami tafsir ayat-ayat ekonomi, sesuai dengan pemahaman mahasiswa. Dosen hendaknya memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk berpendapat dalam diskusi. Dosen jangan terlalu ikut campur dalam berdiskusi, karena yang berhak untuk banyak bicara adalah pemateri/pemakalah kecuali ada hal yang memang perlu diluruskan oleh dosen.
3. Latar belakang pendidikan mahasiswa menjadi kendala dalam memahami tafsir ayat-ayat ekonomi. Bagi yang lulusan pondok pesantren atau madrasah aliyah agak mudah mengikuti matakuliah tafsir ayat-ayat ekonomi, tetapi bagi lulusan SMA/SMK, apalagi yang belum bisa membaca al-Qur`an dengan baik, agak sulit untuk mengikutinya.
4. Mengenai kehadiran dan kedisiplinan dosen, sebaiknya ketika membuat kontrak belajar pada pertemuan pertama hendaknya dosen juga harus konsisten untuk melaksanakannya.

ENDNOTES

¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 139.

² Lihat pandangan ini dalam Haidar Baqir dan Zainal Abidin, "*Filsafat Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan?*" Pengantar dalam Mahdi Ghulsyani, "The Holy Quran and the Sciences of Nature", diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Cet. Ke-X, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 7.

³ Muhaemin, et. al., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 2.

⁴ M. Nur Hakim, *Metode Studi Islam* (Malang: UMM, 2004), hal. 3-4.

⁵ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5-9.

⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 28.

⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Tim Studi Agama Drikarya, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 21.

⁸ O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi...* hal. 169-170, lihat juga Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal. 25.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. 2000. *Antologi Studi Islam, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Aditya Medika.
- Abdullah, Syamsuddin, dkk. 1984. *Fenomenologi Agama*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Abdullah, Taufik, kata pengantar dalam Taufik Abdullah & M. Rusli Karim (ed.). 2004. *Metodologi Penelitian Agama; Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasbiansyah, O. 2008. *Pendekatan Fenomenologi; Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Vol. 9, No. 1. Bandung: Jurnal MEDIATOR Unisba Bandung.
- Muhaimin, et. al. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abudin. 2010. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Naim, Ngainun. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nurhakim, M. 2004. *Metode Studi Islam*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.